**BAB I   
PENDAULUAN**

1. **Latar belakang masalah**

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar - dasar pengembangan kemampuan fisik, sosial emosional, konsep diri, seni, moral, nilai -nilai agama dan Perilaku kemandirian anak. sehingga upaya meningkatkan seluruh potensi anak usia dini harus diperhatikan agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. salah sam tempat membina seluruh potensi anak usia dini adalah taman kanak-kanak.

Pendidikan taman kanak-kanak merupakan pendidikan sekolah (pp no.27 tahun 1990) sebagai lembaga pendidikan prasekolah, tugas utama taman kanak-kanak adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap penlaku, keterampilan dan intelektual agar dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan belajar yang sesungguhnya di sekolah dasar.

Menurut susanto (2012: *56)* bahwa:

Pendidikan didalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang paling dasar, karena iingkungan itulah peñama kali dikenal oleh anak. akan tetapi pada saat usia 4 tahun anak mulai kurang puas hanya bergaul dengan keIuarga dan ingin memperluas pergaulan dengan anggota masyarakat terdekat.

1

Dalam kurikulum Taman Kanak-kanak terdapat banyak pilihan metode dalam pembelajaran diantaranya adalah metode bercerita. Mendongeng merupakan bagian dari metode bercerita. Mendongeng merupakan kegiatan mengasyikan. Ada baiknya budaya dongeng sebelum tidur terus dilestarikan. Dari dongeng kita bisa mengambil banyak manfaatnya. Namun, seiring berjalannya waktu kegiatan budaya mendongeng di lingkungan keluarga semakin lama semakin jarang kita jumpai dan kebiasaan mendongeng kini nyaris punah karena semakin kerasnya tuntutan hidup yang memaksa orang tua untuk bekerja hingga larut malam. Kondisi ini akibat desakan kebudayaan modern dengan hadirnya media televisi di rumah-rumah. Anak-anak akhirnya terlempar jauh karena tayangan dongeng modern itu tidak sesuai dengan akar budaya si anak.

Mendongeng merupakan cara efektif untuk membentuk kepribadian anak sejak dini. Anak-anak dapat menilai mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Mendongeng juga biasa memacu anak gemar membaca, apa lagi materi mendongeng disajikan dengan menarik dan interaktif, seperti mementaskannya dalam bentuk teater atau drama di panggung. Mendongeng juga bisa memacu anak gemar membaca. Apalagi jika materi mendongeng disajikan dengan menarik dan interaktif, seperti mementaskannya dalam bentuk teater atau drama di panggung.

Salah satu potensi anak usia dini adalah perilaku kemandirian. Perilaku kemandirian adalah kegiatan yang terlepas dan ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tanggung jawab pribadi, serta mampu melaksanakan sesuatunya dengan dirinya sendiri. Pentingnya perilaku kemandirian bagi anak TK adalah: untuk menyiapkan diri anak agar memiliki perilaku mandiri sehingga anak tersebut tidak akan merasa tergantungan dengan Iingkungan serta mampu berinteraksi dengan teman-temannya khususnya Iingkungan taman kanak-kanak. Sedangkan Rivaldi (2000: 3) Pentingnya perilaku kemandirian bagi anak usia taman kanak-kanak adalah “agar anak dapat beradaptasi dengan Iingkungan sekitar, bertanggungjawab, dan peka terhadap Iingkungan sekitar”. Bentuk kemandirian anak menurut Depdiknas, (2006 ) yaitu mampu menjaga dan merawat alat tulis, mampu merapikan kotak mainan, mampu mencuci tangan sendiri dan mampu merapikan alat makanannya.

Dalam upaya pembinaan terhadap pendidikan anak usia dini tersebu diperlukan adanya sebuah upaya untuk melatih dan mengembangkan kemandirian anak, sebab setiap anak merupakan individu yang mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak memiliki dunianya sendiri yang tentunya sangat berbeda dengan dunia orang dewasa. Mereka memiliki kecerdasan masing-masing serta memiliki naluri sebagai makhluk yang beragam sebagai fitrah yang diberikan Allah, oleh karena itu pendidik sangat perlu untuk ditanamkan sejak kecil yakni untuk menciptakan kha1ifah yang benar-benar bisa memimpin di muka bumi ini, hal utama yang dibutuhkan tentunya adalah pendidikan yang bermutu. Manusia menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya ditempuh melalui pendidikan, maka pendidikan anak sejak dini menempati posisi kunci dalam rnewujudkan citac ita menjadi manusia yang berguna: Selain itu untuk menjadi khalifah yang berkualitas, seorang anak hartis dilatih dan dibiasakan sejak dini untuk mandiri.

Seorang anak akan lebih mandiri apabila ada upaya untuk melatih kernandirian anak sejak usia dini, hal ini membuktikan kepada kita bahwa adanya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat diperlukan guna mencetak generasi yang berkualitas dan mandiri. Seringkali kita jumpai anak sudah beranjak usia 7tahun masih selalu minta *‘dikelonin’* saat akan tidur. bahkan ingin selalu tidur bersarna orang tuanya atau harus selalu menyuapi setiap kali mau makan, memandikannya, mencebokinya*,* padahal usianya sudah besar. Karena anak tidak pernah dilatih dan dibiasakan sejak dm1 untuk hidup mandiri, sampai dewasa pun kadang masih manja.

Di Taman Kanak-kanak Bhayangkari Majene, sebagai pusat pendidikan yang konsen dalam bidang ini telah menerapkan bagaimana cara melatih dan mendidik kemandirian anak pada usia dini. Begitu pula untuk mengatasi suatu persoalan yang muncul di kelas, seperti anak yang tidak mandiri, tidak mampu memakai/memasang pakaian sendiri, mengerjakan tugas sendiri, memelihara milik sendiri dan mengurus diri sendiri masih memerlukan batuan guru, orang tua ataupun orang lain. Hal tersebut akan menjadi kebiasaan sampai dewasa apabila tidak dilatih sejak dini untuk hidup mandiri. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada persoalan pendidikan kemandirian pada anak usia dini yang akan memberikan solusi alternatif pada problem pendidikan anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sering kali dianggap sebagai pelengkap pendidikan, padahal anak usia tersebut memiliki sifat yang berbeda dengan anak yang memiliki usia di atasnya. Anak belum kehilangan sifat asli, belum terkontaminasi dengan hal-hal yang negatif, jadi pendidikan akan lebih mudah diberikan kepada anak.   
Masa usia dini merupakan periode emas *(golden age)* bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan.

Atas pertimbangan tersebut, peneliti memfokuskan pada bagaimana penerapan kegiatan mendongeng dalam meningkatkan perilaku kemandirian anak. Sebagaimana diketahui bahwa proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil ketika adanya respon atau tanggapan dari anak didik. Respon di sini dimaksudkan agar anak mampu menyatakan pikiran dan perasaannya terhadap orang lain (guru) yang telah memberikan materi kepada anak didik.

Berdasarkan Pengamatan awal di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari Majene, ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran tentang kegiatan mendongeng yang bertujuan untuk membantu meningkatkan perilaku kemandirian anak belum maksimal. Masih terdapat anak yang pasif dalam proses pengembangan menjadi individu yang pandai dan mandiri dalam menyatakan pikiran dan perasaannya baik pada dirinya sendiri. Oleh sebab itu, diperlukan pengkajian lebih jauh tentang peningkatan perilaku kemandirian melalui kegiatan dongeng pada anak di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari Majene

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada Bagaimanakah peningkatan perilaku kemandirian melalui kegiatan dongeng pada anak di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari Majene ?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan pada Untuk mengetahui peningkatan perilaku kemandirian melalui kegiatan dongeng pada anak di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari Majene.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
2. Untuk pendidikan tinggi, hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan penelitian terhadap penerapan kegiatan mendongeng dalam meningkatkan perilaku kemandirian anak usia dini
3. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan dan acuan di masa mendatang, serta menjadi referensi yang berharga sebagai calon guru.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru, dapat menjadi dalam meningkatkan perilaku kemandirian pada anak usia dini melalui kegitan dongeng
6. Bagi orang tua, sebagai bahan masukan dalam memberikan penangan meningkatkan perilaku kemandirian terutama dalam hal mengganti pakaian sendiri, makan sendiri, mencuci tangan sendiri dan merapikan alat makanan sendiri.
7. Bagi anak ddik, dapat meningkatkan perilaku kemandirian anak sebagai dasar agar kelak anak dapat mandiri tidak bergantung pada siapapun kelak pada jenjang pendidikan selanjutnya.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGAKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
   * + 1. **Perilaku Kemandirian**
          1. **Pengertian Perilaku Kemandirian**

Perilaku diartikan sebagai respon (reaksi, tanggapan, jawaban, balasan) yang dilakukan oleh suatu organisme, bagian satu kesatuan, atau satu perbuatan atau aktivitas dan satu gerak atau kompleks gerak (Chaplin, 1993 : 11). Kwick dalam Martini (2004 : 38) mengartikan perilaku sebagai “Tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati bahkan dipelajari”.

Menurut Masrun (1986:8) kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Pengertian mandiri berarti mampu bertindak sesuai keadaan tanpa meminta atau tergantung pada orang lain. Mandiri adalah dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan/perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya (Antonius,2002:145).

8

Kemandirian secara psikologis dan mentalis yaitu keadaan seseorang yang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya, maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya (Hasan Basri,2000:53). Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar berhasil sesuai keinginan dirinya maka diperlukan adanya kemandirian yang kuat.

Menurut Brawer dalam Chabib Toha (1993:121) kemandirian adalah suatu perasaan otonomi, sehingga pengertian perilaku mandiri adalah suatu kepercayaan diri sendiri, dan perasaan otonomi diartikan sebagai perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam tidak karena terpengaruh oleh orang lain.

Menurut Kartini Kartono (1985:21) kemandirian seseorang terlihat padawaktu orang tersebut menghadapi masalah. Bila masalah itu dapat diselesaikan sendiri tanpa meminta bantuan dariorang tua dan akan bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan maka hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut mampu untuk mandiri.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan atau tergantung dari orang lain dan dapat bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.

* + - * 1. **Ciri-Ciri Kemandirian**

Kemandirian mempunyai ciri-ciri yang beragam, banyak dari para ahli yang berpendapat mengenai ciri-ciri kemandirian. Menurut Gilmore dalam Chabib Thoha (1993:123) merumuskan ciri kemandirian itu meliputi:

Ada rasa tanggung jawab

* 1. Memiliki pertimbangan dalam menilai problem yang dihadapi secara intelege
  2. Adanya perasaan aman bila memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain
  3. Adanya sikap kreatif sehingga menghasilkan ide yang berguna bagi orang lain.

Ciri-ciri kemandirian menurut Lindzey & Ritter, 1975 dalam Hasan Basri (2000:56) berpendapat bahwa individu yang mandiri mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

Menunjukkan inisiatif dan berusaha untuk mengejar prestasi

Secara relatif jarang mencari pertolongan pada orang lain

Menunjukkan rasa percaya diri

Mempunyai rasa ingin menonjol

Sejalan dengan dua pendapat dari ahli diatas, Antonius (2002:145) mengemukakan bahwa ciri-ciri mandiri adalah sebagai berikut:

Percaya diri

1. Mampu bekerja sendiri
2. Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya
3. Menghargai waktu
4. Tanggung jawab

Setelah melihat ciri-ciri kemandirian yang dikemukakan dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian tersebut antara lain:

Individu yang berinisiatif dalam segala hal

Mampu mengerjakan tugas rutin yang dipertanggungjawabkan padanya, tanpa mencari pertolongan dari orang lain

Memperoleh kepuasan dari pekerjaannya

Mampu mengatasi rintangan yang dihadapi dalam mencapai kesuksesan

Mampu berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif terhadap tugas dan kegiatan yang dihadapi

Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda pendapat dengan orang lain, dan merasa senang karena dia berani mengemukakan pendapatnya walaupun nantinya berbeda dengan orang lain

**c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kemandirian Anak**

Beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak menurut Ali dan Moh. Asrori (2004: 118) sebagai berikut :

1. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki sifat mandiri juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena adanya pendapat bahwa sesungguhnya bukan karena sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan karena sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tuanya mendidik anaknya.
2. Sistem pendidikan disekolah. Proses pendidikan disekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinisasi tanpa argumentasi akan menghambat kemandirian anak. Demikian juga dengan proses pendidikan yang menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward* dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar kemandirian anak
3. Sistem kehidupan dimasyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

Menurut Hurlock (1995 :11) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah sebagai berikut :

1. Pola asuh orang tua, orang tua dengan pola asuh yang demokratis sangat merangsang kemandirian anak. Dimana peran orang tua sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap kebutuhan anak terutama dalam hal studi dan pergaulan dilingkungan atau sekolah
2. Jenis kelamin, anak yang berkembang dengan pola tingkah laku maskulin, lebih mandiri dari pada anak yang mengembangkan tingkah laku yang feminimisme.
3. Urutan posisi anak, anak pertama yang diharapkan untuk menjadi contoh teladan bagi adiknya, lebih berpeluang untuk mandiri. Sementara anak bungsu yang mendapat perhatian berlebihan dari orang tua dan kakanya, berpeluang kecil untuk bisa mandiri.

Dari uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian seseorang tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berpikir cara mandiri dalam menjalani kehidupan lebih lanjut.

**d. Proses Terbentuknya Kemandirian Anak**

Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik segi-segi positif maupun negatif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadiannya, dalam hal ini adalah kemandiriannya. Lingkungan social yang mempunyai kebiasaan yang baik dalam melaksanakan tugas-tugas dalam kehidupan mereka, demikian pula keadaan dalam kehidupan keluarga akan mempengaruhi perkembangan keadaan kemandirian anak. Sikap orang tua yang tidak memanjakan anak akan menyebabkan anak berkembang secara wajar dan menggembirakan. Sebaliknya anak yang dimanjakan akan mengalami kesukaran dalam hal kemandiriannya.

Pola pendidikan yang baik selalu ditegakkan dengan prinsip-prinsip memberi hadiah dan memberi hukuman yang akan menyebabkan anak-anak dalam keluarga memiliki taraf kesadaran dan pengalaman nilai-nilai kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang terkesan amburadul, anormatif dan gersang dari keteladanan yang terpuji, menyebabkan anak-anak didik yang tumbuh dalam keluarga tersebut akan menunjukkan keadaan kepribadian yang kurang bahkan tidak menggembirakan.

Lebih lanjut menurut (Basri, 2000: 55) menyatakan bahwa :

lingkungan keluarga yang mempunyai nilai-nilai yang baik akan memungkinkan anak berkemampuan untuk melakukan pilihan terhadap sesuatu secara baik. Sebaliknya keluarga yang tidak mempunyai nilai-nilai baik akan membiarkan anaknya.

Lingkungan keluarga yang mempunyai nilai-nilai yang baik akan memungkinkan anak berkemampuan untuk melakukan pilihan terhadap sesuatu secara baik. Sebaliknya keluarga yang tidak mempunyai nilai-nilai baik akan membiarkan anaknya. Orang tua yang baik tentu akan menuntun anak-anaknya agar selalu memperhatikan teman sepergaulannya. Dianjurkan untuk selalu mencari teman yang baik akhlaknya, bukan sekedar mempunyai teman dalam kehidupan tanpa memperhatikan taraf kebaikan sikap dan tingkah lakunya. Individu yang memiliki konsep diri positif akan menilai dirinya mampu, cenderung memiliki kemandirian dan sebaliknya individu yang memiliki konsep diri negatif akan menilai dirinya sendiri kurang atau cenderung menggantungkan dirinya pada orang lain.

e**. Indikator Perilaku Kemandirian Anak Usia Dini**

Peningkatan perilaku kemandirian sangat terkait dengan metode pembelajaran yang diterapkan pada anak didik. Oleh karena itu target perilaku kemandirian yang menjadi sasaran memiliki kesamaan pada anak didik usia Taman Kanak-Kanak.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 58 Tahun 2009 menunjukkan sikap perilaku kemandirian anak usia taman kanak-kanak, yakni :

1) Mengerjakan tugas sendiri

2) Mengurus diri sendiri

* + - 1. **Kegiatan Dongeng**
         1. **Pengertian Dongeng**

Dongeng merupakan salah satu bagian dari kebudayaan suatu bangsa yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam Kamus Besar Besar Bahasa Indonesia (2001: 241), dongeng diartikan “suatu cerita yang tidak benar-benar terjadi”. Dongeng mengandung nilai-nilai sosial, falsafah, keagamaan, psikologi dan nilai-nilai lainnya.

Selain itu, secara khusus Badrun (1983: 27), mengartikan dongeng sebagai “cerita prosa hasil seni rakyat yang subur dalam angan-angan masyarakat”. Dalam dongeng, impian dan kenyataan bercampur menjadi satu dalam dunia impian. Dongeng termasuk cerita tradisional,cerita tradisional adalah cerita yang disampaikan secara turun temurun. Suatu cerita tradisional dapat disebarkan secara luas ke berbagai tempat. Kemudian, cerita itu disesuaikan dengan kondisi daerah setempat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah sebuah cerita sederhana di jaman dahulu entah itu cerita nyata, tidak nyata atau pengalaman orang tua dan pendidik yang disampaikan kepada anak-anak secara turun temurun sesuai dengan kondisi daerah setempat.

* 1. **Jenis-jenis Dongeng**

Adapun jenis - jenis dongeng menurut Handayu (Bakry, 2002: 5 - 6), adalah ”Mite, Legenda, Fabel, Sage, Parabel”. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan sebagai berikut:

a. Mite, ialah dongeng yang isinya berhubungan dengan kehidupan dewa-dewi, roh halus, dan sebagainya. Yang timbul berkaitan erat dengan kepercayaan anisme dan dinamisme dikalangan masyarakat dahulu, misalnya, cerita tentang Nyi Roro Kidul, Harimau Jadi-jadian, dan lain sebagainya.

b. Legenda, ialah dongeng yang isinya yang berhubungan dengan kejadian-kejadian alam atau terjadinya suatu tempat dengan membumbui khayalan tetapi dibuat seolah-olah benar-benar terjadi, contohnya: Malin Kundang, Batu Menangis, Terjadinya Gunung Tangkuban Perahu, dan sebagainya.

c. Fabel, ialah dongeng yang isinya berhubungan dengan dunia binatang. Binatang yang diceritakan bisa berbuat atau bertingkah laku seperti manusia, contohnya: Kancil dan Buaya, Kura-kura dan Monyet, Tikus dan Singa, dan sebagainya.

d. Sage, ialah dongeng yang isinya mempunyai unsur sejarah. Tokoh-tokoh ceritanya pernah disebut dalam sejarah, namun unsur khayalannya lebih ditonjolkan dari pada kenyataannya, contohnya: Jaka Tingkir, Ciung Wanara, dan sebagainya.

e. Parabel, adalah dongeng ibarat, isinya bersifat mendidik, menceritakan tokoh-tokoh yang dapat diteladani maupun tokoh-tokoh yang seharusnya tidak boleh dicontoh. Cerita ini di susun untuk menyampaikan ajaran agama, moral dan kebenaran. Contohnya: kumpulan dongeng sikancil, kisah putri cinderean, petualangan anak laut,pengabdian raja mamot dan tega tikus bersaudara.

* 1. **Manfaat Dongeng**

Kegiatan mendongeng sebetulnya bisa memikat dan mendatangkan banyak manfaat, bukan hanya untuk anak-anak tetapi juga orang tua yang mendongeng untuk anaknya. Dongeng di ceritakan kepada anak untuk hiburan walaupun banyak yang melukiskan kebenaran atau bahkan moral anak (musfiroh ,2005:86).

Ketika mendengarkan dongeng, anak belajar berbicara dalam gaya yang menyenangkan serta menambah perbendaharaan kata dan bahasanya. Hal ini merupakan faktor pendukung bagi kemampuan penyesuaian sosial ini. Selain itu dongeng juga memberi ide baru bagi anak yang berguna untuk menstimulasi atau merangsang munculnya kreativitas jangan takut menggunakan kata yang tidak familiar di telinga anak itu justru menambah kosakatanya.

Putu R.Ujianti (2012) menyatakan ada beberapa manfaat lain yang dapat digali dari kegiatan mendongeng ini, yaitu:

a. Anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya, b. Cerita atau dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak bahkan untuk menumbuhkan rasa empati, c. Dongeng dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak.

Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan sebagai berikut:

1). Anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya. Hal yang belum tentu dapat terpenuhi bila anak hanya menonton dari televisi. Anak dapat membentuk visualisasinya sendiri dari cerita yang didengarkan. Ia dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari dongeng tersebut. Lama-kelamaan anak dapat melatih kreativitas dengan cara ini.

2). Cerita atau dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati. Misalnya nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras, maupun tentang berbagai kebiasaan sehari-hari seperti pentingnya makan sayur dan menggosok gigi, membersihkan halaman, mandi yang benar, serta berpakaian sendiri dan mencuri tangan sebeum makan. Anak juga diharapkan dapat lebih mudah menyerap berbagai nilai tersebut karena orang tua di sini tidak bersikap memerintah atau menggurui, sebaliknya para tokoh cerita dalam dongeng tersebutlah yang diharapkan menjadi contoh atau teladan bagi anak.

3). Dongeng dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak. Setelah tertarik pada berbagai dongeng yang diceritakan orangtuanya, anak diharapkan mulai menumbuhkan ketertarikannya pada buku. Diawali dengan buku-buku dongeng yang kerap didengarnya, kemudian meluas pada buku-buku lain seperti buku pengetahuan, sains, agama, dan sebagainya.

Selanjutnya Holewell (Bakry dkk, 2002: 6) mengemukakan bahwa ada 6 manfaat dongeng, yaitu:

(a) Mengembangkan daya imajinasi dan pengalaman emosional, (b) Memuaskan kebutuhan ekspresi diri melalui proses identifikasi, (c) Memberikan pendidikan moral tanpa menggurui, (d) Memperlebar cakrawala mental si anak dan memberikan kesempatan meresapi keindahan, (e) menumbuhkan karakter pribadi kemandirian anak, (f) Memberikan persiapan apresiasi sastra dalam kehidupan si anak setelah dewasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dongeng adalah dapat mengembangkan daya imajinasi dan pengalaman emosional, media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, dan menumbuhkan rasa humor dalam diri anak.

**d.  Hakikat Kegiatan Dongeng Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak**

Dongeng sebagai karya sastra, merupakan suatu alat untuk mengembangkan perilaku kemandirian anak, dongeng cocok untuk usia anak-anak. Anak dalam usia sekitar 4-10 tahun membutuhkan pemahaman yang kongkret. Kematangan anak usia 4-10 tahun disebut tahap kematangan cenderung hanya terbatas kongkret pada benda-benda (sesuatu) kongkret yang dapat dilihat dan diraba. Hal yang sifatnya abstrak masih sulit diterima.

Dongeng atau cerita mempunyai makna yang luas jika ditinjau dan segi bentuk dan isi cerita. Biasanya, dongeng atau cerita berisi cerita tentang kejadian suatu tempat, kehidupan binatang sebagai perlambang kehidupan manusia, kehidupan manusia dalam masyarakat, dan centa tentang mite yang hidup dalam masyarakat kapan dan di mana cerita itu terjadi. Cullinan menyatakan bahwa cerita fiksi mempunyai rasa aktualitas yang kuat dan ceritanya merupakan apa yang terjadi atau apa yang sebenarnya dapat terjadi di tempat manapun cerita ini merupakan jendela kehidupan atau cermin kehidupan (Mustakim, 2005).

Ceriita atau dongeng ditulis pengarang pada hakekatnya memiliki nilai fungsional bagi kehidupan anak secara konkret. Ketika anak menyimak dan memahami cerita atau dongeng maka terjadi proses transaksional (Aminuddin, 1997). Dalam proses transaksional tersebut anak menggambarkan berbagai kemungkinan makna yang tersurat dan tersirat dalam cerita, seperti masalah cerita, karakter tokoh-tokoh, alur, setting, dan bahasa. Proses transaksional tenjadi bila peranan orang dewasa (dalam konteks ini- orang tua sebagai scaffolding (penyangga atau perancah) membantu mengembangkan imajinasi anak dalam berbagai kegiatan. Huck menyatakan bahwa fiingsi utama dan hasil transaksional adalah memberikan nilai personal dan nilai pendidikan ((Mustakim, 2005). Nilai personal dapat memberikan (1)kenikmatan, (2) memperkuat cara berpikir, (3) mengembangkankemampuan berperilaku, dan **(4)** menyanyikan pengalaman yang menyeluruh. Fungsi cerita dapat memberikan nilai personal pada diri anak. Nilai personal dapat terungkap pernyataan tokoh dalam dialog atau monolog cerita. setiap pelaku memperlihatkan nilai personal atau kemandirian untuk menunjukkan kepribadian anak dalam cerita. demikian juga perilaku tokoh suka menolong orang orang, suka membantu, dan mengikuti nasihat orang tua menunjukkan perilaku sebagai perwujudan nilai personal. Selanjutnya, nilai pendidikan dapat diungkap dan cerita atau dongeng. Dalam cerita terdapat berbagal persoalan hidup tentang anak-anak. Anak suka meniru perilaku tokoh yang ada dalam cerita. Bentuk perilaku yang diekspresikan anak dari cerita itu adalah belajar meniru bagaimana bersikap mandiri .

Dalam kaitannya dengan hal itu, dongeng merupakan sarana yang efektif yang dapat dijadikan sebagai sarana mengungkapkan pikiran,emosi dan perilaku kemandirian anak serta dapat mendorong anak untuk mengembangkan daya imajinasi anak. Dongeng yang sangat disukai biasanya Parabel (cerita tentang tokoh-tokoh yang mendidik) sebab dapat digunakan sebagai sarana menyindir tingkah laku manusia tanpa menyebabkan sakit hati.

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa melalui dongeng pendidik dapat menularkan energi positif dan tujuan yang lebih luhur, seperti pengenalan pribadi, alam lingkungan, budi pekerti, perilaku mandiri pada anak, karena dongeng sangat sesuai dengan tingkat perkembangannya.

**e.   Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam mendongeng**

Bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat di terapkan pada anak usia Taman Kanak-kanak. Agar mendongeng dapat memberikan nilai tambah, (Kusnendi 2004:92) menyebutkan ada beberapa langkah yang dapat di lakukan dalam menerapkan metode mendongeng, yakni:

1)Memilih tema dongeng, 2) Sesuaikan isi dongeng dengan usia anak, 3) Sajikan dongeng dengan penuh peresapan/penjiwaan, 4) Libatkan anak dalam dongeng, 5)Simpulkan isi dongeng, 6) Tarik makna yang dapat di petik dari dongeng.

**B. Kerangka Pikir**

Dongeng merupakan sebuah cerita sederhana di jaman dahulu entah itu cerita nyata, tidak nyata, atau pengalaman orang tua dan pendidik yang disampaikan kepada anak – anak secara turun temurun sesuai dengan kondisi daerah setempat. Kegiatan mendongeng bisa memikat dan mendatangkan banyak manfaat, bukan hanya untuk anak – anak tetapi juga orang tua yang mendongeng untuk anaknya. Kegiatan ini dapat mempererat ikatan dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak.

Jenis – jenis dongeng yang biasa digunakan dalam mengembangkan perilaku kemandirian anak adalah parabel dan langkah-langkah dalam mendongeng yaitu menguasai materi dongeng secara utuh,menyediakan media yang di perlukan, mempersiapkan konsentrasi sebelum memulai mendongeng,memulai mendongeng dengan bahasa dan ekspresi yang dapat menarik perhatian anak,mengakhiri mendongeng dengan mengulang pesan-pesan moral,memberikan sesekali pertanyaan kepada anak untuk merangsang daya ingat anak sedangkan perilaku kemandirian anak yang dikembangkan adalah mampu mengerjakan tugas sendiri serta mengurus diri sendiri

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat bagan kerangka pikir di bawah ini

Perilaku Kemandirian Anak Rendah :

1. Belum mampu mengerjakan tugas sendiri
2. Belum Mampu Mengurus diri sendiri

Perilaku Kemandirian Anak Usia Dini

**Langkah-langkah dalam mendongeng**

1. Memilih tema dongeng
2. Sesuaikan isi dongeng dengan usia dan kegiatan anak
3. Sajikan dongeng dengan penuh peresapan dan penjiwaan
4. Libatkan anak dalam dongeng
5. Simpulkan isi dongeng
6. Tarik makna yang dapat di petik dari dongeng

**Perilaku Kemandirian Anak Meningkat:**

1. Mampu mengerjakan tugas sendiri
2. Mampu Mengurus diri sendiri

**Gambar 1.Bagan Kerangka pikir**

**C.  Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan di uraian sebelumnya maka hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah jika kegiatan dongeng diterapkan dengan langkah-langkah dan prosedur serta dongeng yang dipilih maka dapat meningkatkan perilaku kemandiria anak di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari Majene.

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

**Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggambarkan keadaan objek penelitian dan mengungkap kejadian yang dialami ditempat penelitian, serta proses pembelajaran saat mengadakan penelitian. Dalam hal ini, peneliti hanya ingin mendeskripsikan hal yang berhubungan dengan kegiatan dongeng dalam meningkatkan perilaku kemandirian anak di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari Majene

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Untuk mengungkapkan bagaimana penerapan kegiatan dongeng dalam meningkatkan perilaku Kemandirian anak di Taman Kanak-kanak Bhayangkari Majene . Dalam penelitian ini di lakukan beberapa siklus yaitu tahapan perencanaan, tahapan tindakan, tahapan observasi dan tahapan refleksi.

**Fokus Penelitian**

Yang menjadi fokus penelitian, antara lain:

1. Perilaku kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan atau tergantung dari orang lain dan dapat bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan sebelumnya

25

1. Mendongeng adalah sebuah cerita sederhana di jaman dahulu entah itu cerita nyata, tidak nyata atau pengalaman orang tua yang di sampaikan kepada anak secara turun temurun sesuai kondisi daerah setempat. Sehingga didalam kegiatan tersebut terdapat proses belajar mengajar dan anak bisa belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan.

**Setting Penelitian dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian diadakan di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari Majene. Taman Kanak-Kanak Bhayangkari Majene. terletak di Kabupaten Majene. Adapun subjek penelitian adalah anak dari kelompok A2 tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 16 anak yang terdiri dari 9 orang anak perempuan dan 7 orang anak laki-laki di mana dalam langkungan sekolah memiliki 4 (empat) kelas yang terdiri dari 2 kelas untuk kelompok B dan 2 kelas untuk kelompok A. Dengan jumlah murid 80 orang anak, jumlah staf mengajar 1 Orang Kepala Sekolah, 6 orang yang terdiri dari 6 guru kelas, dan 1 Bujang Sekolah.

**Prosedur dan Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan layanan propesional guru dalam menangani kegiatan belajar mengajar. Tahapan-tahapan dalam penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*), dimana dalam penelitian ini direncanakan atas dua siklus yaitu siklus pertama dan siklus kedua. Tiap-tiap siklus dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan siklus kedua merupakan kelanjutan dan perbaikan dari pelaksanaan tindakan siklus pertama. Secara rinci keterkaitan antara setiap komponen dengan komponen lainnya dalam setiap siklus, secara sistematis disain penelitian Arikunto (2006:6) dapat dilihat di bawah ini:

Perencanaan

Refleksi

Pelaksanaan

**SIKLUS I**

Pengamatan

Perencanaan

Pelaksanaan

**SIKLUS II**

Refleksi

Pengamatan

Gambar 3.1. Skema Disain Penelitian Tindakan Kelas Arikunto (2006:6)

**Rencana siklus**

1. Perencanaan
2. Mengkaji kurikulum yang di gunakan dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari Majene
3. Membuat rencana kegiatan mingguan ( RKM ) dan rencana kegiatan harian ( RKH ).
4. Menyediakan media pembelajaran yang sesuai yang telah di tetapkan.
5. Menyiapkan materi yang akan di pelajari anak.
6. Membuat lembar observasi kegiatan anak didik untuk mengamati kondisi pembelajaran di kelas pada saat proses pembelajararan berlangsung.
7. Tindakan
8. Guru menyiapkan dongeng yang akan di bacakan kepada anak.
9. Guru memulai mendongeng dengan ekspresi yang menarik agar dapat menarik perhatian anak.
10. Guru memberikan pertanyaan kepada anak untuk menyebutkan nama tokoh yang berada dalam dongeng.
11. Guru membimbing anak selama pembelajaran berlangsung.
12. Guru bersama-sama dengan anak didik membuat kesimpulan terhadap materi pembelajaran dan menarik makna yang dipetik dari dongeng
13. Observasi

Pelaksanaan observasi harus menjadi perhatian bagi peneliti agar hasil penelitian menjadi valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Observasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi keadaan anak didik selama proses belajar mengajar berlangsung dan mencatat pada lembar observasi. Hal – hal yang menjadi perhatian dan pengamatan bagi pelaksanaan observasi dalam penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengetahui penerapan kegiatan dongeng dalam meningkatkan perilaku kemandirian anak di taman kanak-kanak Bhayangkari Majene

1. Refleksi

Kegiatan ini menghubungkan antara peristiwa yang terjadi di dalam kelas selama proses pembelajaran yang di rekam dalam kegiatan observasi dengan kreteria yang sesuai. Hasil yang di peroleh pada kegiatan refleksi adalah informasi tengtang apa yang terjadi dan apa yang perlu di lakukan selanjutnya. Hasil yang di peroleh pada tahap observasi,selanjutnya di kumpulkan serta di analisis,sebagai acuan untuk melaksanakan siklus II,sehingga yang dicapai siklus berikutnya ( siklus II ) hendaknya lebih baik dari siklus sebelumnya ( siklus I ).

**Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang lengkap dilakukan dengan menggunakan pengumpulan data yang sesuai dengan situasi dan kondisi penelitian. Adapun tehnik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara,dan dokumentasi.

Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung anak didik dan mencatat perubahan perilaku kemandirian anak didik yang meliputi mampu menngerjakan tugas sendiri dan mengurus diri sendiri di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari Majene melalui kegiatan dongeng yang diterapkan dengan menggunakan lembar observasi.

Dokumentasi

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk membantu keakuratan data pada metode observasi di kelompok BTaman Kanak-Kanak Bhayangkari Majene yang menjadi subjek dalam penelitian ini berupa data tentang jumlah anak yang terkait dengan kegiatan dongeng terhadap perilaku kemandirian anak, serta aktivitas mengajar guru.

**Teknik Analisis Data Dan Standar Pencapaian**

**Teknik Analisis Data**

Sebelum data di analisis,terlebih dahulu di olah secara ringkas dan sistematis ( Menulis hasil pengamatan,dokumentasi ) selanjutnya di deskripsikan dengan kata-kata dan kalimat.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan penerapan kegiatan dongeng dalam meningkatkan perilaku kemandirian anak di taman kanak-kanak Bhayangkari Majene dan hasilnya diverivikasikan secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yakni menghubungkan data yang ada dengan berbagai teori yang selanjutnya diadakan interprestasi dan interensi dari fakta-fakta tersebut kemudian membandingkannya serta mengkaji pustaka yang sesuai.

Untuk validasi data, penulis terlebih dahulu merancang pedoman observasi dengan teliti dan melakukan dokumentasi untuk menjamin validasi data, melalui data tersebut diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat bermutu dan terpercaya. Penilaian hasil belajar penelitian ini didasarkan pada buku pedoman penilaian di Taman Kanak – kanak oleh (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Departemen Pendidikan Nasional, 2007) secara kualitatif dalam tabel sebagai berikut :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | KATEGORI | Hasil Pencapaian | SIMBOL |
| 1 | Baik | Apabila anak mampu mengerjakan tugas sendiri dan mengurus diri sendiri dengan baik tanpa memerlukan bantuan dari guru | ● |
| 2 | Cukup | Apabila anak mampu mengerjakan tugas sendiri dan mengurus diri sendiri namun masih memerlukan bantuan dari guru | √ |
| 3 | Kurang | Apabila anak tidak mampu mengerjakan tugas sendiri dan mengurus diri sendiri dan masih bergantung bantuan dari guru ataupun orang lain | ○ |

**Tabel 3.1. Kategori Penilaian Hasil Belajar**

1. **Standar Pencapaian**

Indikator pencapaian dalam pelaksanaan penelitian ini adalah jika guru dapat meningkatkan perilaku kemandirian anak melalui dongeng secara baik dan kontinu dan secara klasikal mencapai 85 % dari jumlah 16 anak didik sesuai dengan indikator yang diterapkan maka anak akan termotivasi untuk meningkatkan perilaku kemandiriannya, didukung dengan media dan metode yang tepat serta lingkungan yang kondusif.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

**Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian TK Bhayangkari Majene yang terletak di Kabupaten Majene. Nama Kepala Sekolah adalh Hj. Rasadiah, S.Pd.Aud. TK tersebut memiliki 6 tenaga pengajar, 1 bujang sekolah dan empat rombongan belajar yaitu kelas A1, A2, B1, B2. Secara lebih terperinci dijelaskan dalam tabel berikut :

**Tabel 4.1** Keadaan Guru di TK Bhayangkari Majene

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nama** | **Jabatan** | **Keterangan** |
| Hj. Rasadiah, S.Pd | Kepala Sekolah | PNS |
| Fatmawati, S.Pd.,AUD | Guru Kelompok B2 | PNS |
| Santi W, A.Ma | Guru Kelompok B1 | PNS |
| Masnur Sain, S.Pd | Guru Kelompok A2 | PNS |
| Sitti Aminah, A.Ma | Guru Kelompok A1 | PNS |
| Rosmianti, A.Ma | Guru Kelompok B | Non PNS |
| Satriani | Guru Kelompok A | Non PNS |
| Salam | Bujang Sekolah | Non PNS |

*Sumber : TK. Bhayangkari Majene*

**Tabel 4.2.** Empat Rombongan Belajar TK Bhayangkari Majene

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelas** | **Jumlah** | **Laki-laki** | **Perempuan** |
| Kelompok A1 | 18 | 10 | 8 |
| Kelompok A2 | 16 | 9 | 7 |
| Kelompok B1 | 22 | 11 | 11 |
| Kelompok B2 | 24 | 13 | 11 |
| **Jumlah** | **80** | **43** | **37** |

*Sumber : TK. Bhayangkari Majene*

33

**Gambaran Peningakatan Perilaku Kemandirian Melalui Kegiatan Dongeng di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari Siklus I**

* 1. **Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I**

Pembelajaran kegiatan mendongeng dalam meningkatkan perilaku kemandirian anak dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yaitu Pertemuan I pada hari Kamis tanggal 18 April 2013 dan Pertemuan II pada hari Selasa, 22 April 1013 dengan kegiatan mendongeng dengan mendengar dan melakukan. Adapun tahap-tahap yang dilakukan adalah :

1. **Tahap Perencanaan Siklus I**

Pada tahap ini langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan mendongeng dengan mendengar dan melakukan adalah :

1. RKH yang telah dibuat dengan tema “Rekreasi” dan sub tema “Kegunaan Rekreasi” diperiksa untuk memastikan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari ini, mulai dari kegiatan awal, inti sampai kegiatan akhir. (RKH terlampir)
2. Menyediakan media pembelajaran yang sesuai yang telah di tetapkan.
3. Menyiapkan materi yang akan di pelajari anak.
4. Menyusun metode / strategi yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan cara menyampaikan pembelajaran serta contoh yang mudah dimengerti anak.
5. Menyiapkan lembar observasi kegiatan guru dan anak serta tes perlakuan anak dalam melaksanakan kegiatan untuk melihat peningkatan perilaku kemandirian anak melalui kegiatan mendongeng
6. **Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus I**
7. Siklus I Pertemuan I

Pembelajaran kegiatan mendongeng dalam meningkatkan perilaku kemandirian anak dilaksanakan pada hari Kamis , tanggal 18 April 2013. Pada tahap ini pelaksanaan kegiatan pembelajaran terbagi atas empat kegiatan yaitu; kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat serta kegiatan akhir. Masing masing diuraikan sebagai berikut :

* + - * 1. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, aktivitas yang dilakukan sama halnya pada pertemuan sebelumnya adalah guru membimbing anak berbaris didepan kelas kemudian menyuruh anak masuk kedalam kelas satu persatu, guru mengucapkan salam dan guru membimbing anak berdoa sebelum memulai pembelajaran. setelah berdoa kemudian guru memberi penjelasan bahwa anak-anak akan diajak untuk mendengarkan dongeng. Dalam kegiatan tersebut, terlebih dahulu guru memilih tema dongeng yang akan diceritakan anak yang isinya disesuaikan dengan usia anak, adapun judul dongeng yang diceritakan yaitu “Didik Anak Mandiri ”, setelah itu guru mulai menyajikan dongeng dengan menceritakan kepada anak dengan penuh peresapan dan penjiwaan serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, dilanjutkan dengan guru memberikan tugas kepada anak mencuci tangan sendiri yang sesuai dengan isi dari dongeng dengan sendirinya, sambil mengamati apakah anak terlihat mandiri dan mampu mengerjakan tugas dengan sendiri yang diberikan sampai selesai tanpa memerlukan bantuan ataupun memerlukan bantuan. setelah itu guru bersama anak menyimpulkan isi dongeng yang diceritakan berisi pesan-pesan membentuk kepribadian anak mandiri, serta bersama-sama dengan anak menarik makna yang bisa dipetik dari isi dongeng sambil membimbing anak dalam pembelajaran

* + - * 1. Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini guru memberikan 3 (tiga) kegiatan kepada yaitu : 1) menghubungkan lambang bilangan 1-10 dengan benda-benda misalnya”alat-alat rekreasi”, 2) Mencetak dengan pelepah pisang, 3) Mewarnai gambar “alat-alat rekreasi”

* + - * 1. Istirahat

Masuk kegiatan istirahat, guru membimbing anak-anak untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membimbing anak untuk berdoa, dan mengajarkan kepada mereka untuk berbagi makanan dengan temannya, dan meminta anak untuk bermain dengan temannya tanpa merusak fasilitas sekolah maupun fasilitas teman mereka sendiri

* + - * 1. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan ini, guru kembali mengajak anak untuk membahas bercakap-cakap tentang dongeng yang telah diceritakan tadi, dan melakukan tanya jawab tentang kegiatan sehari. Setelah semua kegiatan telah dilakukan kemudian peneliti mengamati dan menilai perilaku anak menceklis pada lembar observasi yang telah disiapkan.setelah menilai guru lalu menutup kegiatan dengan memberi pesan-pesan belajar kepada anak dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak sehingga anak dapat mengerti pesan-pesan yang disampaikan ibu guru dan melaksanakannya dengan baik kegiatan selanjutnya yaitu bemyanyi, membaca doa dan memberi salam kemudian kemudian guru membalas salam dan mempersiapkan

1. Siklus I Pertemuan II

Pembelajaran kegiatan mendongeng dalam meningkatkan perilaku kemandirian anak dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 22 April 2013. Pada tahap ini pelaksanaan kegiatan pembelajaran terbagi atas empat kegiatan yaitu; kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat serta kegiatan akhir. Masing masing diuraikan sebagai berikut :

Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, aktivitas yang dilakukan adalah guru membimbing anak berbaris didepan kelas kemudian menyuruh anak masuk kedalam kelas satu persatu, guru mengucapkan salam dan guru membimbing anak berdoa sebelum memulai pembelajaran. setelah berdoa kemudian guru memberi penjelasan bahwa anak-anak akan diajak untuk mendengarkan dongeng. Dalam kegiatan tersebut, terlebih dahulu guru memilih tema dongeng yang akan diceritakan anak yang isinya disesuaikan dengan usia anak dan kegiatan yang akan dilakukan, lalu menyebutkan judul dongeng yang diceritakan yaitu “Ani Anak yang Pandai” dilanjutkan dengan guru mulai menyajikan dongeng dengan menceritakan kepada anak dengan penuh peresapan dan penjiwaan serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, dilanjutkan dengan mengajak anak melakukan kegiatan” bagaimana cara mengurus diri sendiri” mislanya mampu makan dan minum sendiri dengan baik, dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak dengan mendatangi anak agar anak mudah mmemperhatikan dan memahami dengan baik kesesuaian dengan dongeng yang diceritakan sebelumnya sambil membimbing anak, setelah kegiatan dilakukan guru bersama anak menyimpulkan isi dongeng yang diceritakan berisi pesan-pesan membentuk pribadi anak mandiri, serta bersama-sama dengan anak menarik makna yang bisa dipetik dari isi dongeng yang mencerminkan perilaku kemandirian.

Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini guru memberikan 3 (tiga) kegiatan kepada yaitu : 1) meniru membuat garis tegak, datar, miring lingkaran membentuk kata”pantai”, 2) mengelompokkan gambar batu sungai menurut bentuknya, 3) Mewarnai gambar “laut”

Istirahat

Masuk kegiatan istirahat, guru membimbing anak-anak untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membimbing anak untuk berdoa, dan mengajarkan kepada mereka untuk berbagi makanan dengan temannya, dan meminta anak untuk bermain dengan temannya tanpa merusak fasilitas sekolah maupun fasilitas teman mereka sendiri

Kegiatan Akhir

Pada kegiatan ini, guru kembali mengajak anak untuk membahas bercakap-cakap tentang dongeng yang telah diceritakan tadi, dan melakukan tanya jawab tentang kegiatan sehari. Setelah semua kegiatan telah dilakukan kemudian peneliti mengamati dan menilai perilaku anak menceklis pada lembar observasi yang telah disiapkan. khususnya untuk peningkatan perilaku kemandirian anak, guru melakukan review tentang kegiatan yang sudah dilakukan dengan tanya jawab dan mengakhirinya serta guru memberikan arahan kesimpulan tentang kegiatan yang telah dilaksanakan. setelah menilai guru lalu menutup kegiatan dengan memberi pesan-pesan belajar kepada anak dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak sehingga anak dapat mengerti pesan-pesan yang disampaikan Kegiatan diakhiri dengan diskusi kegiatan sehati dan informasi kegiatan esok hari serta salam, doa dan pulang.

Berdasarkan hasil data observasi terhadap anak didik mengenai peningkatan kemampuan anak dalam berperilaku secara mandiri melalui kegiatan dongeng pada anak didik di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari Majene yang dianalisis secara kualitatif. Analisis secara kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang perubahan kemampuan anak didik kelompok A serta data tambahan berupa perubahan kemampuan anak didik yang diperoleh melalui lembar observasi selama penelitian berlangsung.

1. **Tahap Observasi Siklus I**

Pada tahap ini, merupakan tahap dimana guru melakukan pengecekan dengan menggunakan instrumen pedoman observasi terhadap tindakan yang telah dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan perilaku kemandirian yang dicapai oleh anak didik

Siklus I pertemuan 1 pada hari Kamis tanggal 18 April 2013 anak didik kelompok A yang berjumlah 16 orang, adapun hasil observasi yang dilakukan pada pertemuan 1 adalah berikut:

* + - 1. Hasil observasi aktivitas mengajar guru
    1. Guru menentukan tujuan dan tema sebelum melakukan kegiatan

Berdarkan hasil observasi peneliti, guru menentukan tujuan dan tema sebelum melakukan kegiatan berada dalam kategori cukup, karena guru telah melakukannya namun belum sesuai dengan aspek yang direncanakan

* + 1. Guru menyesuaikan isi dongeng dengan usia dan kegiatan anak

Pada kegiatan ini, guru menyesuaikan isi dongeng dengan usia dan kegiatan anak berada dalam kategori cukup, karena dalam hal ini isi dongeng masih kurang sesuai dengan usia dan kegiatan anak

* + 1. Guru menyajikan dongeng dengan penuh perasaaan dan penjiwaan

Pada kegiatan ini, guru menyajikan dongeng dengan penuh perasaan dan penjiwaan berada dalam kategori baik karena guru telah menyajikan dongeng betul betul menjiwai dongeng dengan penuh perasaan.

* + 1. Guru mampu melibatkan anak dalam dongeng

Pada kegiatan ini, guru berada dalam kategi cukup, karena guru belum sepenuhnya bisa melibatkan anak dalam dongeng hanya sebahagian anak saja yang dapat dlibatkan dalam mendongeng

* + 1. Guru menyimpulkan isi dongeng

Pada kegiatan ini guru berada dalam kategori kurang, karena guru sama sekali tidak menyimpulkan isi dari dongeng yang diceritakan kepada anak

* + 1. Guru menarik makna dari apa yang didongengkan

Pada kegiatan ini, guru menarik makna dari apa yang didongengkan berada dalam kategori kurang, dimana guru sama sekali tidak menarik makna dari apa yang didongengkan dan sehingga anak kurang mengerti maksud dari isi dongeng tersebut

* + - 1. Hasil observasi aktivitas anak

1. Mengerjakan tugas sendiri

Berdasarkan hasil observasi dari 16 anak didik yang diteliti dalam hal melaksanakan tugas yang diberikan sampai selesai, terdapat 3 orang anak yang berada dalam kategori baik dimana anak mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan sendirinya dalam mencuci tangan sendiri sampai selesai tanpa memerlukan bantuan. Terdapat 5 orang anak yang berada dalam kategori cukup, dimana terlihat anak mampu mengerjakan tugas yang diberikan namun masih memerlukan bantuan, dan terdapat 8 orang anak yang berada dalam kategori kurang dimana terlihat anak sama sekali belum mampu mengerjakan tugas yang diberikan dengan sendiri dan masih sangat bergantung dengan bantuan.

Siklus I pertemuan II pada hari Sabtu tanggal 20 April 2013 anak didik kelompok A yang berjumlah 16 orang, adapun hasil observasi yang dilakukan pada pertemuan II adalah berikut:

1. Hasil observasi aktivitas mengajar guru
2. Guru menentukan tujuan dan tema sebelum melakukan kegiatan

Berdarkan hasil observasi peneliti, guru menentukan tujuan dan tema sebelum melakukan kegiatan berada dalam kategori cukup, karena guru telah melakukannya namun belum sesuai dengan aspek yang direncanakan

1. Guru menyesuaikan isi dongeng dengan usia dan kegiatan anak

Pada kegiatan ini, guru menyesuaikan isi dongeng dengan cerita anak berada dalam kategori cukup, karena dalam hal ini isi dongeng masih kurang sesuai dengan usia dengan kegiatan

1. Guru menyajikan dongeng dengan penuh perasaaan dan penjiwaan

Pada kegiatan ini, guru menyajikan dongeng dengan penuh perasaan dan penjiwaan berada dalam kategori baik karena guru telah menyajikan dongeng betul betul menjiwai dongeng dengan penuh perasaan.

1. Guru mampu melibatkan anak dalam dongeng

Pada kegiatan ini, guru berada dalam kategi cukup, karena guru belum sepenuhnya bisa melibatkan anak dalam dongeng hanya sebahagian anak saja yang dapat dlibatkan dalam mendongeng

1. Guru menyimpulkan isi dongeng

Pada kegiatan ini guru berada dalam kategori kurang, karena guru sama sekali tidak menyimpulkan isi dari dongeng yang diceritakan kepada anak

1. Guru menarik makna dari apa yang didongengkan

Pada kegiatan ini, guru menarik makna dari apa yang didongengkan berada dalam kategori cukup, dimana guru bersama-sama menarik makna dari apa yang didongengkan dan sehingga anak mulai mengerti maksud dari isi dongeng tersebut

1. Hasil Observasi Aktivitas Kegiatan Anak
2. Mengurus diri sendiri

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dari 16 didik yang diteliti dalam hal mengurus diri sendiri dimana terdapat 4 orang anak yang berada dalam kategori baik, dimana anak mampu mengurus diri sendiri , terlihat anak dalam kegiatan anak mampu makan dan minum sendiri dengan baik tanpa memerluka bantuan, terdapat 6 orang anak yang berada dalam kategori cukup, dimana terlihat anak mampu makan dan minum masih memerlukan sedikit bantuan , dan terdapat 6 anak dalam kategori kurang, dimana anak belum mampu mengurus dirinya sendiri, terlihat anak sangat bergantung dengan bantuan baik dari guru maupun temannya dalam kegiatan.

1. **Tahap Evaluasi dan Refleksi Siklus I**

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan belajar mengajar anak yang diperoleh dari siklus I pertemuan 1 dan 2, maka dapat disimpulkan bahwa aktifitas mengajar guru dan belajar anak masih perlu ditingkatkan. Pembelajaran dirasakan kurang optimal karena guru kurang menguasai pembelajaran dan waktu yang dibutuhkan guru menyampaikan materi pembelajaran masih kurang mendetail sehingga anak masih ramai dan kurang memahami materi pembelajaran. Hal ini juga menunjukan adanya pada siklus pertama pertemuan pertama reaksi yang menunjukkan kurangnya kemampuan perilaku kemandirian pada anak, kurangnya ketertarikan dan antusias anak pada kegiatan mendongeng, baik dalam mengerjakan tugas sendiri yaitu mencuci tangan sendiri dan mengembalikan peralatan setelah digunakan dan dan pada pertemuan II adanya peningkatan kemampuan perilaku kemandirian anak dengan kegiatan yang diberikan sesuai dengan indikator yang diterapkan yaitu mengurus diri sendiri dalam hal mampu makan sendiri dengan baik untuk melatih anak dalam peningkatan kemampuan perilaku kemandirian. Dari hasil refleksi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini belum maksimal. Oleh karena itu harus dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus sebelumnya.

**Gambaran Peningkatan Perilaku Kemandirian Melalui Kegiatan Dongeng di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari Siklus II**

1. **Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II**

Pembelajaran kegiatan mendongeng dalam meningkatkan perilaku kemandirian anak dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yaitu Pertemuan I pada hari Kamis tanggal 25 April 2013 dan Pertemuan II pada hari Sabtu, 04 Mei 2013 dengan kegiatan mendongeng dengan mendengar dan melakukan. Adapun tahap-tahap yang dilakukan adalah :

* + - * 1. **Tahap Perencanaan Siklus II**

Pada tahap ini langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan mendongeng dengan mendengar dan melakukan adalah :

1. RKH yang telah dibuat dengan tema “Rekreasi” diperiksa untuk memastikan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari ini, mulai dari kegiatan awal, inti sampai kegiatan akhir. (RKH terlampir)
2. Menyediakan media pembelajaran yang sesuai yang telah di tetapkan.
3. Menyiapkan materi yang akan di pelajari anak.
4. Menyusun metode / strategi yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan cara menyampaikan pembelajaran serta contoh yang mudah dimengerti anak.
5. Menyiapkan lembar observasi kegiatan guru dan anak serta tes perlakuan anak dalam melaksanakan kegiatan untuk melihat perkembangan perilaku kemandirian anak melalui kegiatan mendongeng
   * + - 1. **Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus II**
     1. Siklus II Pertemuan I

Pembelajaran kegiatan mendongeng dalam meningkatkan perilaku kemandirian anak dilaksanakan pada hari Kamis , tanggal 25 April 2013. Pada tahap ini pelaksanaan kegiatan pembelajaran terbagi atas empat kegiatan yaitu; kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat serta kegiatan akhir. Masing masing diuraikan sebagai berikut :

1. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, aktivitas yang dilakukan adalah sama halnya pada pertemua sebelumnya dimana guru membimbing anak berbaris didepan kelas kemudian menyuruh anak masuk kedalam kelas satu persatu, guru mengucapkan salam dan guru membimbing anak berdoa sebelum memulai pembelajaran. setelah berdoa kemudian guru memberi penjelasan bahwa anak-anak akan diajak untuk mendengarkan dongeng. Dalam kegiatan tersebut, terlebih dahulu guru memilih tema dongeng yang akan diceritakan anak yang isinya disesuaikan dengan usia anak dan kegiatan yang akan dilakukan, lalu menyebutukan judul dongeng yang diceritakan dilanjutkan dengan guru mulai menyajikan dongeng dengan menceritakan kepada anak dengan penuh peresapan dan penjiwaan serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, dilanjutkan dengan mengajak anak melakukan kegiatan”bagaimana cara mencuci tangan sendiri” yang diselingi kegiatan tanya jawab kepada anak tentang seputar cerita lalu memberikan tugas kepada anak secara satu persatu untuk mempraktekkan cara mencuci tangan sendiri dan membereskan peralatan cuci tangan setelah digunakan dengan baik tanpa bantuan , sambil membimbing anak, setelah kegiatan dilakukan guru bersama anak menyimpulkan isi dongeng yang diceritakan berisi pesan-pesan membentuk pribadi anak mandiri, serta bersama-sama dengan anak menarik makna yang bisa dipetik dari isi dongeng yang mencerminkan perilaku kemandirian.

1. Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini guru memberikan 3 kegiatan kepada anak yaitu : 1) menciptakan bentuk gunung dari kepingan geometri, 2) mencocok gambar gunung, dan 3) mewarnai gambar pegunungan

1. Istirahat

Masuk kegiatan istirahat, guru membimbing anak-anak untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membimbing anak untuk berdoa, dan mengajarkan kepada mereka untuk berbagi makanan dengan temannya, dan meminta anak untuk bermain dengan temannya tanpa merusak fasilitas sekolah maupun fasilitas teman mereka sendiri

1. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan ini, guru kembali mengajak anak untuk membahas dongeng yang telah diceritakan tadi, dan mengajak anak untukmelakukan kegiatan “menirukan bunyui/suara ombak dilaut” serta melakukan tanya jawab tentang kegiatan yang dilakukan sehari. Setelah semua kegiatan telah dilakukan kemudian peneliti mengamati dan menilai perilaku anak menceklis pada lembar observasi yang telah disiapkan. khususnya untuk peningkatan perilaku kemandirian anak, guru melakukan review tentang kegiatan yang sudah dilakukan dengan tanya jawab dan mengakhirinya serta guru memberikan arahan kesimpulan tentang kegiatan yang telah dilaksanakan. setelah menilai guru lalu menutup kegiatan dengan memberi pesan-pesan belajar kepada anak dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak sehingga anak dapat mengerti pesan-pesan yang disampaikan kemudian salam, doa dan pulang.

* + 1. Siklus II Pertemuan II

Pembelajaran kegiatan mendongeng dalam meningkatkan perilaku kemandirian anak dilaksanakan pada hari Sabtu , tanggal 04 Mei 2013. Pada tahap ini pelaksanaan kegiatan pembelajaran terbagi atas empat kegiatan yaitu; kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat serta kegiatan akhir. Masing masing diuraikan sebagai berikut :

* + - 1. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, aktivitas yang dilakukan adalah guru membimbing anak berbaris didepan kelas kemudian menyuruh anak masuk kedalam kelas satu persatu, guru mengucapkan salam dan guru membimbing anak berdoa sebelum memulai pembelajaran. setelah berdoa kemudian guru memberi penjelasan bahwa anak-anak akan diajak untuk mendengarkan dongeng. Dalam kegiatan tersebut, terlebih dahulu guru memilih tema dongeng yang akan diceritakan anak yang isinya disesuaikan dengan usia anak dan kegiatan yang akan dilakukan, lalu menyebutkan judul dongeng yang diceritakan dilanjutkan dengan guru mulai menyajikan dongeng dengan menceritakan kepada anak dengan penuh peresapan dan penjiwaan serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, dilanjutkan dengan mengajak anak melakukan kegiatan” bagaimana cara mengurus diri sendiri” milsanya, makan dan minum sendiri, serta merapikan peralatan makan dan minum sendiri dengan baik, dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak dengan berkeliling mendatangi anak agar anak mudah memperhatikan dan memahami dengan baik lalu meminta anak untuk mempraktekkanya yang memiliki keterkaitan dan kesesuaian dengan dongeng yang diceritakan sebelumnya sambil membimbing anak dan mengamati kemampuan setiap anak apakah terdapat pengembangan perilaku kemandirian pada anak, setelah kegiatan dilakukan guru bersama anak menyimpulkan isi dongeng yang diceritakan berisi pesan-pesan membentuk pribadi anak mandiri, serta bersama-sama dengan anak menarik makna yang bisa dipetik dari isi dongeng yang mencerminkan perilaku kemandirian.

* + - 1. Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini guru memberikan 3 kegiatan kepada anak yaitu mengajak anak untuk melakukan; 1) menyebut dan menunjuk urutan bilangan 1-10, 2) Meronce dengan manik-manik menjadi bentuk kalung, 3) mewarnai gambar pemandangan

* + - 1. Istirahat

Masuk kegiatan istirahat, guru membimbing anak-anak untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membimbing anak untuk berdoa, dan mengajarkan kepada mereka untuk berbagi makanan dengan temannya, dan meminta anak untuk bermain dengan temannya tanpa merusak fasilitas sekolah maupun fasilitas teman mereka sendiri

* + - 1. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan ini, guru mengajak anak untuk bercakap-cakap tentang dongeng yang telah diceritakan tadi, dan melakukan tanya jawab tentang dongeng yang diceritakan sebelumnya. Setelah semua kegiatan telah dilakukan kemudian peneliti mengamati dan menilai perilaku anak menceklis pada lembar observasi yang telah disiapkan. khususnya untuk peningkatan perilaku kemandirian anak, guru melakukan review tentang kegiatan yang sudah dilakukan dengan tanya jawab dan mengakhirinya serta guru memberikan arahan kesimpulan tentang kegiatan yang telah dilaksanakan. setelah menilai guru lalu menutup kegiatan dengan memberi pesan-pesan belajar kepada anak dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak sehingga anak dapat mengerti pesan-pesan yang disampaikan Kegiatan diakhiri dengan diskusi kegiatan sehati dan informasi kegiatan esok hari serta salam, doa dan pulang.

**3) Tahap Observasi Siklus II**

Pada tahap ini, merupakan tahap dimana guru melakukan pengecekan dengan menggunakan instrumen pedoman observasi terhadap tindakan yang telah dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan perilaku kemandirian yang dicapai oleh anak didik

Siklus II pertemuan 1 pada hari Kamis tanggal 25 April 2013 anak didik kelompok A yang berjumlah 16 orang, adapun hasil observasi yang dilakukan pada pertemuan 1 adalah berikut:

1. Hasil observasi aktivitas mengajar guru
2. Guru menentukan tujuan dan tema sebelum melakukan kegiatan

Berdarkan hasil observasi peneliti, guru menentukan tujuan dan tema sebelum melakukan kegiatan berada dalam kategori baik, karena guru telah melakukannya dan sesuai dengan aspek yang direncanakan

1. Guru menyesuaikan isi dongeng dengan usia dan kegiatan anak

Pada kegiatan ini, guru menyesuaikan isi dongeng dengan kegiatan anak berada dalam kategori baik, karena dalam hal ini isi dongeng sesuai dengan usia dan kegiatan anak

1. Guru menyajikan dongeng dengan penuh perasaaan dan penjiwaan

Pada kegiatan ini, guru menyajikan dongeng dengan penuh perasaan dan penjiwaan berada dalam kategori baik karena guru telah menyajikan dongeng betul betul menjiwai dongeng dengan penuh perasaan.

1. Guru mampu melibatkan anak dalam dongeng

Pada kegiatan ini, guru berada dalam kategi cukup, karena guru belum sepenuhnya bisa melibatkan anak dalam dongeng hanya sebahagian anak saja yang dapat dlibatkan dalam mendongeng

1. Guru menyimpulkan isi dongeng

Pada kegiatan ini guru berada dalam kategori baik, karena guru telah menyimpulkan isi dari dongeng yang diceritakan kepada anak dengan baik

1. Guru menarik makna dari apa yang didongengkan

Pada kegiatan ini, guru menarik makna dari apa yang didongengkan berada dalam kategori baik, dimana guru sama menarik makna dari apa yang didongengkan dan sehingga anak mengerti maksud dari isi dongeng tersebut

1. Hasil Observasi Aktivitas Kegiatan Anak
2. Mengerjakan tugas sendiri

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dari 16 didik yang diteliti dalam hal memelihara milik sendiri, dimana terdapat 12 orang anak yang berada dalam kategori baik, dimana anak terlihat mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru sampai selesai tanpa memerlukan bantuan, terdapat 4 orang anak yang berada dalam kategori cukup, dimana terlihat anak mampu mengerjakan tugas yang diberikan ibu guru namun dengan bantuan ibu guru, dan sudah tidak terdapat anak yang berada dalam kategori kurang, dimana terlihat adanya peningkatan perilaku kemandiria pada anak, dimana terlihat anak mampu mengejakan tugas yang diberikan guru dengan baik sampai selesai tanpa memerlukan bantuan. .

Siklus II pertemuan II pada hari Sabtu, tanggal 02 Mei 2013 anak didik kelompok A yang berjumlah 16 orang, adapun hasil observasi yang dilakukan pada pertemuan 1 adalah berikut:

1. Hasil observasi aktivitas mengajar guru
2. Guru menentukan tujuan dan tema sebelum melakukan kegiatan

Berdarkan hasil observasi peneliti, guru menentukan tujuan dan tema sebelum melakukan kegiatan berada dalam kategori baik, karena guru telah melakukannya dan sesuai dengan aspek yang direncanakan

1. Guru menyesuaikan isi dongeng dengan usia dan kegiatan anak

Pada kegiatan ini, guru menyesuaikan isi dongeng dengan cerita anak berada dalam kategori baik, karena dalam hal ini isi dongeng sesuai dengan usia dan kegiatan anak

1. Guru menyajikan dongeng dengan penuh perasaaan dan penjiwaan

Pada kegiatan ini, guru menyajikan dongeng dengan penuh perasaan dan penjiwaan berada dalam kategori baik karena guru telah menyajikan dongeng betul betul menjiwai dongeng dengan penuh perasaan.

1. Guru mampu melibatkan anak dalam dongeng

Pada kegiatan ini, guru berada dalam kategi baik, karena guru sepenuhnya melibatkan anak dalam dongeng didalam kegiatan pembelajaran

1. Guru menyimpulkan isi dongeng

Pada kegiatan ini guru berada dalam kategori baik, karena guru telah menyimpulkan isi dari dongeng yang diceritakan kepada anak dengan baik

1. Guru menarik makna dari apa yang didongengkan

Pada kegiatan ini, guru menarik makna dari apa yang didongengkan berada dalam kategori baik, dimana guru sama menarik makna dari apa yang didongengkan dan sehingga anak mengerti maksud dari isi dongeng tersebut

1. Hasil Observasi Aktivitas Kegiatan Anak
2. Mengurus diri sendiri

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dari 16 didik yang diteliti dalam hal mengurus diri sendiri dimana terdapat 13 orang anak yang berada dalam kategori baik, dimana anak mampu mengurus diri sendiri , terlihat anak dalam kegiatan anak mampu makan dan minum sendiri dengan baik tanpa memerlukan bantuan, terdapat 3 orang anak yang berada dalam kategori cukup, dimana terlihat anak didalam mengurus diri sendiri, anak makan dan minum sendiri namun masih memerlukan sedikit bantuan sudah tidak terdapat anak dalam kategori kurang ini artinya terlihat adanya peningkatan terhadap perilaku kemandirian anak karena anak mampu melakukan kegiatan dengan baik dan terlihat mandiri.

**4) Tahap Refleksi Siklus II**

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan belajar mengajar anak yang diperoleh dari siklus II pertemuan 1 dan 2, maka dapat disimpulkan bahwa Proses pelaksanaan tindakan pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan perilaku kemandirian anak melalui kegiatan dongeng mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari, adanya anak yang tertarik dengan kegiatan dongeng dan tercapainya indikator yang diterapkan mengenai perilaku kemandirian anak, yang ditandai dengan anak mampu mengerjakan tugas dengan sendirinya yang diberikan yaitu mampu mencuci tangan sendiri serta, mampu mengurus dirinya sendiri dengan baik dalam hal, makan dan minum sendiri dengan baik. Motivasi bisa menjadi salah satu alat dalam upaya peningkatan perilaku kemandirian anak.

Jadi hipotesis penelitian yang birbunyi “peningkatan Perilaku Kemandirian Anak Melalui kegiatan dongeng di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari diterima kebenarannya.

1. **Pembahasan**

Kegiatan mendongeng yang diterapkan selama pelaksanaan tindakan dilakukan pada siklus I dan siklus II tercatat mampu meningkatkan perilaku kemandirian anak pada anak tergantung dari bagaimana guru memberikan kegiatan yang mengarah pada pencapaian indikator dan apa yang diharapkan sehingga terjadi perubahan sikap yang nampak pada anak dalam pencapaian perkembangannya melalui proses pembelajaran. Data tersebut merupakan data kualitatif yang diperoleh dari pedoman observasi pada setiap kegiatan dalam kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh anak didik.

Setelah dilaksanakan tindakan selama 2 siklus, maka peneliti mendapatkan keseluruhan hasil penelitian dengan melaksanakan kegiatan mendongeng untuk meningkatkan perilaku kemandirian anak yang dapat dibandingkan antara kondisi awal/prasiklus, hasil tindakan siklus I sampai dengan hasil tindakan pada akhir siklus. Dari data hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan perilaku kemandirian anak. Hal ini dapat dilihat dari beberapa perubahan yang dimiliki anak yaitu pada siklus I perilaku kemandirian anak dalam kegiatan mendongeng, masih terdapat banyak anak perilaku kemandiriannya masih rendah atau berada dalam kategori kurang, Hal ini terlihat pada siklus I terdapat 8 anak belum mampu mampu mengerjakan tugas sendiri masih bergantung pada bantuan orang lain ataupun guru dan masih terdapat 6 orang anak yang belum mampu mengurus dirinya sendiri, terlihat anak masih sangat bergantung dengan bantuan, baik dalam hal mengambil makan dan minum sendiri, makan dan minum sendiri, serta merapikan peralatan makan setelah digunakan. Pada siklus II perilaku kemandirian anak mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat, tercapainya indikator yang diterapkan dalam kegiatan, sudah tidak terlihat anak yang berada dalam kategori kurang, baik dalam mngerjakan tugas sendiri dan mengurus diri sendiri, Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan mendongeng merupakan salah satu cara kegiatan pembelajaran di taman kanak –kanak yang menarik ,menyenangkan dan tidak membosankan bagi anak sehingga perilaku kemandirian anak dapat berkembang dengan kegiatan yang dialami mengikuti naluri atau perasaan yang muncul secara spontan dari anak serta dapat digunakan sebagai kegiatan Pembelajaran yang dapat meningkatkan segala aspek kemampuan anak dan dalam hal ini dikhususkan pada kegiatan mendongeng dalam meningkatkan perilaku kemandirian anak di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari Majene.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* + - 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil telaah dan analisis pada bab-bab terdahulu, maka penulis mearik kesimpulan sebagai berikut :

Perilaku kemandirian anak di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari Majene dapat ditingkatkan melalui kegiatan mendongeng. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan peneliti dimana siklus I peningkatan perilaku kemandirian anak masih rendah karena masih ada beberapa anak yang masuk dalam kategori kurang dan juga terdapat beberapa item yang tidak terlaksana namun, setelah masuk siklus II dimana peningkatan perilaku kemandirian anak mengalami perubahan yang jauh lebih baik sesuai dengan indikaotr yang diterapakan yaitu, mengerjakan tugas sendiri, dan mengurus diri sendiri. Begitu pun proses mengajar guru karena dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang dilakukan guru sudah optimal

Kegiatan mendongeng merupakan salah satui tu pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak sekaligus sebagai upaya yang dapat dilakukan meningkatkan perilaku kemandirian anak.

* + - 1. **Saran**

Berdasarkan apa yang telah disimpulkan, maka disarankan hal-hal sebagai berikut :

59

1. Kepada guru Taman Kanak-Kanak disarankan agar dapat memberi perhatian yang besar dan sunguh-sungguh dalam upaya meningkatkan perilaku kemandirian anak disekolah khususnya dalam hal memakai/memasang pakaian sendiri, mampu mengerjakan tugas sendiri, memlihara milik sendiri dan mengurus diri sendiri
2. Kepada pihak sekolah meningkatkan kemampuan perilaku kemandirian melalui kegiatan mendongeng
3. Kepada orang tua anak yang menjadi sasaran dalam penelitian ini disarankan orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak sejak dalam kandungan sampai dewasa, peran orang tua dalam peningkatan perilaku kemandirian anak adalah memberikan contoh yang baik kepada anak, sehingga anak akan meniru yang baik pula yang mencerminkan perilaku kemandirian
4. Kepada peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini, tetapi dalam materi dan pendekatan yang berbeda.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah Sinring. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S1.*FIP UNM

Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. 2004. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta. Bumi Aksara.

Aminuddin, 1997. *Kajian Sastra Anak (*Hand Out Perkuliahan Sastra Anak-Anak). Malang.PPS IKIP Malang

Antonius. 2002. *Cara Membangun Harga Diri dan Percaya Diri Anak*. Jakarta. Pustaka Tangga.

Arikunto,s. 2006.*Penelitian Tindakan Kelas*.:Jakarta :Bumi aksara

Bactiar S. Bachri,. 2005. *Pengembangan kegitan bercerita di Taman Kanak-kanak..*jakarta

Basri, Hasan. 2000. *Anak Berkualitas (Problematika Anak dan Solusinya).* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Badrun, Ahmad. 1983. *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bakry, dkk. 2012.”*Dongeng sebagai Media Alternatif Pendidikan Moral pada Anak”.* (Laporan IKIP) UNM.

Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2005. *Metodik Khusus Program Pembentukan Perilaku Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_, 2006. *Diretiorat Jendral Manajemen Pendidikan Direktorat Pernbinaan TK dan SD.* Jakarta

Hurlock,E.1995. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta : PT.Grasindo

Kartono, Kartini. 2005. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan).* Bandung. Mandar Maju.

Kusnendi. 2004*. Pembelajaran Mendongeng .* Jakarta: Gerbang.

Mustakim, Muh. Nur. 2005. *Peranana cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK.* Jakarta : Depdiknas, Ditjen Dikti, Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Musfiroh. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta:Depdikbud.

61

Putu R. Ujianti. 2012. *Dongeng Memberi Banyak Manfaat Bagi Anak,* (http/www.trzuchu.or.id, diakses 10 Agustus 2012)

Sujiono, Nurani, Yuliani. 20012. *Konsep Dasar Pendidkan Anak Usia Dini.* Jakarta: PT. Indeks

Susanto, Ahmad. 2012. Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta : Kencana Pranada Media Group